



UPAYA MENINGKATAN KECERDASAN BAHASA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA KELOMPOK B DI RA MUSLIMAT NU DESA KANDANG KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG. JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Umaroh✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Cooperative Learning Model
Language intelligence

Abstrak

Penggunaan Model Cooperative Learning dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan karena Masih banyak guru-guru RA Muslimat NU Desa Kandang yang kurang memahami pentingnya model pembelajaran dengan menggunakan Model Cooperative Learning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif, indikator keberhasilan semua aspek pencapaian masing-masing memiliki skor 90%. Berdasarkan analisis data penelitian pada siklus I diperoleh hasil nilai rata-rata siswa 2,908 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 65,4%, aktivitas belajar siswa dalam ketidak hadirn 3%, keberhasilan dalam kerjasama dalam kelompok 100%, bicara lancar mencapai 75%, kekayaan kosa kata mencapai 59%, mengungkapkan gagasan 50%, kemampuan bercerita mencapai 43%. Sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 3,254 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 94%, aktivitas ketidak hadirn siswa 0 dengan aspek pencapaian kerjasama kelompok 100%, bicara lancar 91%, kekayaan kosa kata 91%, mengungkapkan gagasan 97% dan kemampuan bercerita 91%. Dari hasil penelitian tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan kecerdasan. Saran bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan bahasa sebaiknya menggunakan pembelajaran model cooperative learning, bagi sekolah untuk meningkatkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan melengkapi fasilitas pembelajaran untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

Abstract

Use of Cooperative Learning Model in the implementation of teaching and learning in Language Intelligence Increase in RA Cage Muslimat NU Village District Comal Pemalang not been implemented optimally. This is because many teachers are still Muslimat NU RA Cage village who do not understand the importance of learning models by using the Cooperative Learning Model. The method used in this study is the method of TOD study was conducted in two cycles, each cycle consisting of stages of planning, action, observation, and reflection. Data analysis was performed by analysis of quantitative data, an indicator of the success of all aspects of the achievement of each has a score of 90%. Based on the analysis of research data on the cycle I obtained the average value of 2.908 and completeness of students reached 65.4% of student learning, student learning activities in the absence of 3%, the success of the cooperation within the group 100%, 75% speak fluently, the richness of vocabulary word reached 59%, 50% expressed the idea, the ability to tell at 43%. Whereas in the second cycle reaches an average value of 3.254 and completeness reached 94% of student learning, student activity absences 0 with aspects of teamwork achievement of 100%, 91% speak fluently, the richness of vocabulary, 91%, 97% expressed the idea and the ability to tell 91 %. From this research, conclusions can be drawn is a learning cooperative learning model to improve intelligence. Suggestions for teachers to improve the intelligence of the language you should use a learning model of cooperative learning, for schools to improve the management of teaching and learning activities to complement learning facilities to support the process of teaching and learning activities.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: umarohfipaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

Pendahuluan

Anak Usia Dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan pada anak. Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua sebagai generasi penerus bangsa, tidak sedikit orang tua mengalami kecewa karena anak sebagai tumpuhan harapan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu pendidikan anak usia dini adalah pendidikan Taman Kanak-kanak. Perubahan telah terjadi dimana-mana, termasuk di dunia pendidikan. Dunia pendidikan secara terus menerus mengalami proses perubahan dan perkembangan. Perkembangan ini berawal dari tidak ada menjadi ada, dari yang sudah ada menjadi yang lebih baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik dan sempurna. Proses perubahan yang terjadi di dunia pendidikan kita saat ini secara tidak langsung menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma dalam masyarakat.

Salah satu tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan kita adalah mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan dalam melakukan kerjasama dengan orang lain. Keinginan ini tidak bisa diindahkan begitu saja oleh dunia pendidikan kita, begitu pula oleh lembaga formal Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak sebagai pendidikan formal yang terendah juga harus mampu menanamkan sifat kerja sama dengan orang lain dengan melakukan kreatifitas dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah, namun juga tidak bisa melepaskan begitu saja prinsip “Belajar sambil bermain”, “Bermain seraya Belajar”. Di samping itu juga perlu diperhatikan bahwa batasan pembelajaran pada lembaga TK adalah tidak menargetkan pada suatu hasil, tetapi pada prosesnya. Jika prosesnya baik dan benar secara otomatis hasilnya juga akan baik, bahkan bisa diluar dugaan.

Berdasarkan dari persoalan yang ada dan berpatokan pada KBK TK 2004, yang di dalamnya terdapat dua formula besar yang harus dikembangkan, yaitu pembentukan sikap dan perilaku yang dijabarkan dalam 4 perkembangan yaitu: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Adapun kemampuan dasar juga dijabarkan ke dalam 4 poin yaitu: bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Peneliti melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang pada

siswa kelompok B yang berjumlah 35 anak. Dari jumlah tersebut anak yang mampu berbicara lancar hanya sekitar 15 anak dari 35 anak, kekayaan kosa kata hanya sekitar 13 siswa dari 35 siswa, mampu mengungkapkan ide hanya sekitar 8 siswa,, dan mampu bercerita hanya beberapa hanya 10 anak saja.

Kondisi seperti ini tidak bisa didiamkan begitu saja, karena jika penerapan proses awalnya salah hal ini bisa dipastikan bahwa proses selanjutnya juga akan salah dan mengalami kegagalan. Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan bahasa pada anak. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan penggunaan model cooperative learning dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak. Adapun data yang ada di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang untuk tahun ajaran 2010/2011 sebagai berikut: Jumlah siswa kelompok A ada 20 anak, laki-laki 7 anak dan perempuan ada 13 anak, sedangkan kelompok B ada 35 anak, laki-laki ada 17 anak dan perempuan ada 18 anak, jumlah guru ada 3 orang, Kepala Sekolah 1 orang, jumlah ruangan ada 2 kelas, kantor, ruang guru, dapur, MCK. Adapun untuk alat permainan adalah ayunan, plosotan, bola dunia, bak pasir, papan tian, terowongan, dan lain sebagainya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif, indikator keberhasilan semua aspek pencapaian masing-masing memiliki skor 90%.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Bahasa adalah kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Indikator peningkatan kecerdasan bahasa adalah pertambahan perbendaharaan kosa kata, kecakapan dalam mengolah kata, dan bercerita. Gardner Howard dalam bukunya yang berjudul “*Multiple Intelligences*”, mengatakan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang da-

pat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas telah membuat mata orang tua maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata dan memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan pengertian yang kompleks secara efektif. (Ratna, 2005:50)

Kecerdasan bahasa tidak hanya sekedar bisa menulis dan membaca secara harfiah sesuatu yang seringkali kita banggakan pada anak-anak kita di usia TK tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mencerna apa yang dicerna dan menuangkan apa yang dipikirkan. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya senang bercerita dan kaya kosa kata. Menurut Gardner kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasannya.

Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti: membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Anak-anak seperti ini juga mempunyai daya ingat kuat, misalnya terhadap nama-nama seseorang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka lebih mudah belajar mendengar dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, anak-anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibanding dengan anak-anak lainnya. Kecerdasan bahasa memiliki ciri kemampuan mengekspresikan pikiran secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, dan mampu menulis dengan baik, dan biasanya anak tersebut banyak mengajukan pertanyaan dan senang berdiskusi. (Wahyu Farrah Dina, 2005:52).

Slamet Suyanto dalam Mansur (2005:35). Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responya terhadap bermacam-macam stimulan. Setelah itu anak mulai memeram yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada secara berulang, anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti mama, maem, papa dan lain-lain. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan

akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negative.

Pada saat anak berumur 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa, mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negative, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda.

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat komunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. (Slamet Suyanto dalam Mansur 2005:35)

Indikator Keberhasilan Perkembangan Bahasa Anak TK (Usia 5-6 Tahun). Perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sangat sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan minat untuk dapat berbahasa secara baik. Bambang Sujiono, 2005:217. Adapun indikator keberhasilan perkembangan bahasa anak TK antara lain:

Anak dapat berkomunikasi secara lisan antara lain: dapat berbicara secara lancar dengan kalimat yang sederhana, mampu melaksanakan beberapa perintah secara berurutan dengan benar, mampu memberikan keterangan/ informasi tentang suatu hal, dan dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana secara urut.

Anak dapat memperkaya kosa kata antara lain : membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, memahami konsep lawan kata, mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana, dapat menggunakan kata sambung misalnya : dan, tetapi, karena. Mengetahui konsep waktu: hari ini, kemarin, besok, sekarang, nanti/pagi, siang sore dan sebagainya. Mengucapkan beberapa sajak sederhana.

Anak dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana meliputi menyebutkan tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya, menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, mencontoh/ menjiplak huruf-huruf sederhana

Anak dapat membaca gambar yaitu dapat menceritakan gambar baik yang dibuat sendiri

ri maupun yang disediakan, mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri, membacakan buku cerita yang memiliki kalimat sederhana

Pembelajaran Cooperative Learning. Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Cooperative learning adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang siswanya belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Model pembelajaran cooperative learning adalah mengembangkan interaksi yang lebih silih asah, asih dan asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di masyarakat. Untuk mencapai hasil yang optimal, lima unsur model cooperative learning yang harus diaplikasikan, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, Evaluasi proses kelompok. (Isjoni 2010:15)

Selanjutnya Anam(2003:3) mempertegas bahwa esensi *cooperative learning* merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap kebergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompoknya belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai dengan selesai tugas-tugas individu dan kelompok.

Beberapa alasan penggunaan belajar bekerja sama atau cooperative dalam proses pembelajaran menurut Slavin yang dikutip Mustaji (2003:43) yaitu: a. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperbaiki hubungan dalam satu grup, b. Mengatasi rintangan sekelas secara akademik, c. Meningkatkan harga diri, d. Menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu belajar dengan berpikir, e. Memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, f. Mendorong terbentuknya struktur kognitif pada diri siswa dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggotanya dalam kehidupan kelompoknya.

Pada bagian lain Slavin dalam Mustaji (2004:44) mengidentifikasi beberapa hasil penelitian tentang aplikasi cooperative learning dalam pembelajaran. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa: a. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan; b. Siswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tujuan kelompok, mereka menunjukkan kemurahan hati mengerjakan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok; c. Siswa dalam kelas belajar bekerja sama atau cooperative merasakan bahwa teman-teman

sekelas menginginkan mereka belajar bekerja sama; d. Siswa dalam kelompok bekerja sama atau cooperative diuntungkan dalam peningkatan kemampuan status sosial mereka di kelas.

Hal ini berarti bahwa cooperative learning merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab sampai tujuan dapat diwujudkan.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa cooperative learning merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu penanaman ketrampilan cooperative sangat perlu dilakukan, antara lain, menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas. (Isjoni,2010:44)

Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation. Anita Lie dalam Isjoni (2010:20). Model pembelajaran Cooperative learning Tipe group Investigation atau yang lebih populer dengan istilah *group investigation* maksudnya adalah untuk membina sikap tanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok, dan membina sikap saling menghargai pendapat anggota kelompok serta membiasakan untuk berani mengungkapkan pendapat. Pada model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan dengan tidak melanggar ciri-ciri cooperative learning yaitu, siswa memilih sub topik.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran ini adalah:

Seleksi Topik yaitu siswa memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru, para siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok baik dalam jenis kelamin maupun perkawanan.

Merencanakan kerja sama, siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang dipilih pada langkah 1 .

Implementasi, Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai

sumber, baik yang terdapat didalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Analisis yaitu siswa menganalisis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian.

Penyajian Hasil Akhir, semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencari suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

Evaluasi, guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu tipe dari pembelajaran cooperative learning yang mengajak siswa untuk berperan serta dalam mengemukakan pendapat, dan menuntut siswa untuk melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui beberapa tahap tindakan, dari siklus I dan siklus II berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cooperative learning tipe group investigation sangat tepat untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa melalui kegiatan bercerita, secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang didapatkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa siswa dari siklus I yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan semua siswa 2,908 dan ketuntasan klasikal 65,4%. Pada siklus II mencapai rata-rata 3,254 dan ketuntasan mencapai 94%.

Efektivitas model Cooperative Learning dapat meningkatkan kecerdasan bahasa siswa kelompok B di RA Muslimat Nu Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang dapat dilihat dari kerjasama dalam kelompok dan kemampuan bercerita secara jelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan bukti nyata yang didapat setelah menggunakan model pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning ternyata mampu mengasah dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak, namun peneliti menyarankan hal sebagai berikut:

Bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa sebaiknya menggunakan pembelajaran dengan model cooperative learning tipe group investigation, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak.

Bagi sekolah untuk meningkatkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan melengkapi fasilitas pembelajaran untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar supaya mencapai ketuntasan belajar yang maksimal.

3. Guru harus lebih memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mampu menjadi fasilitator, sehingga akan menambah keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani siswa dengan problem belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Anam, K. 2000. *Implementasi Cooperative Learning, dalam pembelajaran Geografi, Adaptasi Model*. Bulletin Pelangi Pendidikan
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib Zaenal, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yrama
- Bambang Sujiono, 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- Eddy Wibowo, Mungin, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT Unnes Press
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta
- Jonson, D.W. 1991. *Cooperative Learning Lesson Structures*. Edina: M.N. Interaction Book Company
- Mansyur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Mustaji. 2000. *Pengembangan Desain Pembelajaran dengan pendekatan cooperative learning*, Jakarta: Grasindo
- Ratna, Latifah Melly, 2005. *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Fondation
- Wiharti Kuswoyo, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Widiono M, 2010. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar